

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia diakui sebagai negara kesatuan yang multi etnis kaya akan keanekaragaman agama serta budaya dan terpencar hingga di seluruh wilayah Nusantara. Namun keberagaman ini diikat dengan satu kesatuan yaitu Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan hal itu meskipun berbeda-beda suku, agama, ras hingga budayanya tetapi tetap satu.² Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan keinginannya termasuk memilih agama dan budaya dengan baik. Melalui agama, manusia akan mencapai hidup tenang dalam melakukan peribadatan begitu juga budaya sebagai proses penghambaan manusia kepada Tuhannya.

Kebudayaan yang tumbuh di masyarakat sangatlah beragam, baik itu berwujud benda, dongeng, roh maupun khayalan-khayalan dan semua termasuk peninggalan dari leluhur terdahulu. Kebudayaan orang Jawa terhadap salah satu adat istiadat menjadi sebuah kepercayaan yang dipercaya atau diyakini eksistensinya. Masyarakat Jawa pada zaman dulu mempunyai kebudayaan yang berupa agama-agama tertua di Jawa yaitu Hindu dan Buddha. Kepercayaan mereka

² Siti Nurjanah, "Makam Keramat Tubagus Yahya Dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan Teluk Batang Barat Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024). hal 3

pada waktu itu adalah menyembah benda atau hewan yang memiliki kekuatan mistis atau keramat yang sering disebut dengan animisme dan dinamisme.³

Kepercayaan masyarakat terhadap suatu perkara seperti halnya animisme dan dinamisme menjadi sebuah agama yang dianut pada zaman kuno dahulu. Animisme merupakan suatu kepercayaan meyakini setiap benda di bumi (seperti makam, gua, pohon atau batu besar) dan dianggap memiliki jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia lainnya. Sedangkan dinamisme merupakan pendewaan terhadap roh nenek moyang yang sudah meninggal dan menetap di pohon-pohon besar. Disisi lain ada yang menyebutkan bahwa dinamisme adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang abstrak di dalam suatu benda atau bisa disebut *mana*’.

Salah satu kepercayaan terhadap bentuk budaya di Indonesia yang berwujud benda dan sering kita jumpai adalah adanya keberadaan suatu makam. H.A.R Gibb dan Kramer dalam *Shorter Encyclopedia of Islam* (1953) menyebutkan bahwa kata makam berasal dari bahasa arab yaitu *maqam* yang artinya tempat berdiri atau tempat kedudukan. Dibalik arti tersebut makam belum tentu ada jenazah yang dikuburkan. Hal itu juga dinamakan dengan istilah magon yang berarti tempat terdapat barang-barang seseorang contohnya benda pusaka, bajunya, kerisny

³ M Naszirudin, “Kontruksi Sosial Masyarakat Desa Terhadap Keberadaan Makam Mbah Sinari,” 2019.

maupun benda keramat lainnya. Di Jawa dikenal dengan beberapa nama atau istilah yang berkaitan dengan makam seperti petilasan, pepunden dan lain sebagainya.⁴

Dalam tradisi orang Jawa, tempat peristirahatan terakhir para wali yang diyakini sebagai bukti sejarah paling nyata salah satunya adalah makam. Sebagian besar masyarakat yang meyakini bahwa makam wali bukan hanya tempat untuk menyimpan jenazah, namun menjadi tempat sakral yang didalamnya terdapat jasad orang suci yang dikeramatkan atau disebut juga dengan waliyullah (kekasih Allah). Jasad orang suci tidak seperti jasad orang pada umumnya, karena dipercayai aman dari gangguan para binatang maupun makhluk jahat lainnya dan diyakini karena memiliki kekuatan spiritual yang kental sehingga terjaga dari mara bahaya meskipun orangnya sudah wafat.⁵

Pengertian makam pada dasarnya adalah tempat tinggal, kediaman atau persemayaman terakhir manusia yang sudah meninggal. Di Jawa umumnya makam menjadi tempat sakral dan penuh nilai-nilai mistis yang merujuk pada hal-hal ghaib atau supranatural dan berkembang menjadi kebiasaan di masyarakat sekitar. Kondisi tersebut sudah menjadi budaya turun temurun dari leluhur hingga sekarang. Makam yang diyakini oleh sebagian masyarakat memiliki nilai sakral karena berhubungan penting dengan sejarah spiritual maupun kontribusi lainnya. Dengan

⁴ Ahmad Afandi, "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2016): 01–09.

⁵ Mahsun Mahsun and Muniri Muniri, "Konstruksi Sosial Nyelase Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan," *Al Fikrah Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* Vol 1 No 1 (2018).

kata lain makam ini tidak hanya sebagai pemakaman biasa melainkan sebagai tempat yang memiliki nilai historis dan religius.

Masyarakat mengartikan makam sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang berpengaruh dalam pandangan hidup manusia di lingkungan sekitarnya. Eksistensi lokasinya ini menjadikan sebuah fenomena hubungan antara manusia dengan lingkungannya berupa ritual yang melibatkan unsur rohaniyah. Menurut beberapa orang mengatakan bahwa arti makam sendiri berasal dari bahasa arab yaitu *maqam* yang berarti tempat atau hierarki. Sedangkan dalam bahasa arab, tempat untuk menempatkan jenazah disebut *qabr* atau kuburan. Pada umumnya kuburan adalah tempat menguburkan orang mati (orang biasa), tetapi ada sebutan khusus untuk nama kuburan jika yang meninggal itu seorang wali (orang suci) yaitu makam wali bukan kuburan wali.⁶

Makam bisa disebut dengan keramat atau sakral jika penghuni makam adalah orang yang berpengaruh di lingkungan masyarakat tersebut. Pengaruh itu bisa disebut dengan kharisma atau orang yang paling berkontribusi. Sebagaimana yang telah diungkapkan Weber mengenai kharisma yaitu suatu keistimewaan dalam karakter dan kepribadian seseorang. Kharisma dapat digunakan pada suatu kondisi tertentu di diri seseorang yang berbeda dari orang biasa dan dianggap sebagai orang istimewa atau luar biasa. Seseorang yang memiliki kharisma biasanya diperlakukan

⁶ Ayu Ni'mah Ulin and Ashif Az Zafi, "Perspektif Masyarakat Terhadap Kesakralan Makam Wali Mbah Koco Ngoro Kauman Honggosoco," *Inovatif Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama & Kebudayaan* 6, no. 2 (2020): 115–27. hal 115.

dengan khusus oleh masyarakat karena dianggap sebagai orang yang dianugerahi kekuasaan sehingga para pengikutnya bisa meneladani ajarannya.⁷

Kepercayaan masyarakat terhadap makam sakral maupun tidak itu tidak instan tetapi melalui proses pemahaman teologis yang bermula dari ajaran tasawuf. Pemahaman ini menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki kharisma tidak terlepas dari tiga hal terhormat yaitu karomah, barokah dan syafaat. Ketiga hal tersebut saling terikat dengan seseorang yang memiliki kharisma tersebut dan menjadikannya sebagai tokoh keramat yang disegani di masyarakat, baik masih hidup maupun sudah meninggal. Sehingga untuk mencari tiga hal tersebut makam keramat dijadikan sebagai tempat peziarah.

Menurut golongan umat Islam, penghormatan kepada wali yang sudah meninggal merupakan ritual yang berlangsung sejak dulu. Hal ini pada umumnya dilakukan sebagai penghubung antara Allah SWT dengan para wali. Semua umat Islam dianjurkan untuk bertabarruk kepada Allah SWT, tetapi perlu dimengerti bahwa semua ketetapan berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Setiap orang harus bisa memahami perbedaan antara hal yang mengandung makna keberkahan atau tidak. Jika tidak bisa memahami maka bisa disebut dengan mughayyabat atau perkara ghaib yang tidak bisa dicerna oleh akal pikiran manusia.⁸

⁷ Nurjanah, "Makam Keramat Tubagus Yahya Dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan Teluk Batang Barat Bandar Lampung." hal 5

⁸ Ni'mah Ulin and Az Zafi, "Perspektif Masyarakat Terhadap Kesakralan Makam Wali Mbah Koco Negoro Kauman Honggosoco." hal 116

Masyarakat Jawa beranggapan bahwa makam yang dianggap sakral memiliki nilai khusus bagi orang yang bersangkutan. Sakral diartikan sebagai tempat yang mempunyai kekuatan mistis. Anggapan tersebut terdapat dalam sejarah, sebagaimana sebelum agama Islam datang ke Indonesia orang Jawa beragama Hindu-Buddha dan dari agama inilah orang Jawa meyakini bahwa jika orang yang sudah meninggal itu dapat dimintai berkah atau pertolongan saudaranya yang masih hidup. Mereka juga menganggap bahwa makam itu adalah tempat yang paling baik untuk meminta pertolongan karena dianggap tempat yang sakral atau *ghoib* untuk berkomunikasi dengan roh-roh halus.⁹

Secara material maupun fisik, perkara yang dianggap sakral itu sama saja tidak ada bedanya dengan benda biasa lainnya. Menurut Durkheim, kepercayaan manusia atau masyarakat yang menjadikan suatu tempat itu suci atau keramat bukan karena adanya keunggulan dalam benda atau tempat tersebut. Kepercayaan terhadap sesuatu yang suci datang dari subjek yang menganggapnya sebagai suatu hal yang suci. Sakral atau keramat bukan sifat dari benda atau tempat itu sendiri, namun diberikan oleh masyarakat yang menyucikannya. Suatu hal yang mengandung kesakralan harus dijaga dan dihormati, sebab hal yang sakral merupakan bagian dari warisan budaya leluhur dan sudah menjadi komponen penting dalam keberlangsungan hidup mereka.¹⁰

⁹ Afandi, "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB." hal 15

¹⁰ Nurjanah, "Makam Keramat Tubagus Yahya Dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan Teluk Batang Barat Bandar Lampung." hal 32

Sakral dalam hal ini merupakan ciptaan dari realitas yang lain, maksudnya sesuatu yang suci, tertinggi dan keramat. Menurut Mircea Eliade, pola-pola sakralitas membentuk seluruh kegiatan masyarakat dari yang paling penting hingga pada kehidupan sehari-hari. Implementasi dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan merupakan bentuk yang biasa dan ketika sudah masuk dalam dunia yang luar biasa maka itulah yang disebut sakral. Untuk bertemu dengan sesuatu yang sakral diperlukan ritual untuk mencapai kesakralan tersebut, salah satunya ritual ziarah terhadap makam-makam kuno atau keramat.¹¹

Pemujaan terhadap leluhur menciptakan tradisi ziarah ke tempat-tempat yang dikeramatkan yaitu makam. Hal ini tidak bisa terpisah dari pandangan hidup orang Jawa yang sangat mengedepankan kedamaian batin, keharmonisan dan ketenangan pada umumnya. Selain itu orang Jawa sangat pandai menerima terhadap segala perkara yang terjadi sambil memposisikan diri menjadi pribadi di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam. Perkembangan zaman yang semakin bertambah ini mempengaruhi sikap masyarakat terhadap perilaku pemujaan leluhur, terutama pada suatu makam yang menjadi tempat keramat yang diyakini mengandung hal mistis. Pengaruh tersebut terletak pada aktivitas ziarah masyarakat yang semakin meningkat terhadap makam keramat tersebut.¹²

Di Nusantara terdapat tiga tempat yang disakralkan dalam kehidupan orang Islam Jawa, diantaranya yaitu masjid, makam dan sumur. Tiga tempat ini pada

¹¹ Syaiful Bahri, "Konstruksi Sosial Terhadap Kesakralan Asta Tinggi Di Kebunagung Kabupaten Sumenep" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹² Amin Muhammad Fauzi, "Sakralitas Objek Wisata Religi (Studi Kasus Di Makam Raden Aria Wiratanu Datar Atau Eyang Dalem Cikundul Desa Cijagang Kecamatan Cikalang Kulon Kabupaten Cianjur)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012).

masyarakat Islam Jawa tidak bisa lepas dari perjalanan hidup mereka. Dengan begitu, makam sebagai tempat persemayaman terakhir manusia merupakan sebuah tempat yang memiliki nilai sakral dan ziarah kubur menjadi adat atau kebiasaan bagi para masyarakat Islam Jawa yang berlaku hingga sekarang. Dalam tradisi Islam, kuburan dan makam maknanya dibedakan. Kuburan adalah tempat persemayaman terakhir bagi orang-orang biasa, sedangkan makam merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi seorang wali atau orang-orang terhormat.¹³

Penemuan makam-makam kuno atau keramat seringkali mengakibatkan reaksi dari masyarakat terutama jika makam tersebut dianggap sakral atau memiliki nilai sejarah dan budaya yang kental. Masyarakat juga bisa memaknai bahwa makam tersebut memiliki pengaruh sesuai dengan ilmu pengetahuan dan pandangan hidup yang ada di lingkungan makam. Keberadaan tempat atau lokasi makam itu membuat fenomena hubungan antara manusia dengan lingkungannya berupa rangkaian ritual atau tradisi yang melibatkan unsur spiritualitas.¹⁴

Spiritualitas merupakan suatu kepercayaan yang dipegang dan dilakukan oleh perorangan maupun masyarakat sebagai simbol keagamaan. Makna spiritualitas bermula dari konsep ontologi yang telah dianalisis secara mendalam tentang penjiwaan yang didasarkan pada sudut pandang agama. Dalam agama Islam, sudut pandang agama selaras dengan perubahan kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu wujud dari sikap spiritual seseorang adalah ditandai dengan

¹³ Bahwan, "Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat Di Lombok)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹⁴ Bahwan. hal 20

adanya pemujaan dan juga proses sakralitas terhadap situs makam yang dianggap keramat di lingkungan masyarakat tersebut. Hal ini melahirkan sebuah tradisi atau ritual untuk menghormati eksistensi makam keramat melalui kegiatan ziarah, haul maupun tradisi yang lainnya.¹⁵

Sakralitas makam tidak terlepas dari pengakuan masyarakat atas jasa-jasa para tokoh tersebut, sebagaimana yang terlihat pada makam para Walisongo, makam ulama-ulama besar, serta makam tokoh-tokoh yang diyakini sebagai pembabat atau perintis suatu daerah. Fenomena ini mencerminkan adanya penghormatan kultural dan spiritual yang dibangun melalui konstruksi sosial terhadap tokoh-tokoh yang dianggap berjasa besar dalam sejarah lokal maupun nasional.

Oleh karena itu, ketika sebuah makam keramat atau makam wali ditemukan, masyarakat sekitar cenderung menjaga dan melestarikan keberadaannya sebagai bentuk apresiasi terhadap pengabdian serta peran tokoh agama dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Kehadiran tokoh agama tersebut kerap dipandang sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam kehidupan sosial serta memberikan solusi atas berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat. Maka, pelestarian makam bukan hanya sebagai penghormatan terhadap warisan sejarah religius, tetapi juga sebagai bentuk reproduksi nilai-nilai spiritual dan sosial yang terus diwariskan ke lintas generasi.¹⁶

¹⁵ Komariyah, "Konstruksi Sosial Atas Situs Makam Syekh Amir Hamzah Di Desa Semen Kediri" (UIN Syekh Wasil Kediri, 2024).

¹⁶ Komariyah. hal 15

Sebagai salah satu contoh yaitu makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori yang lokasinya berada di Desa Datinawong Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Mbah Djati dan Mbah Nasrori dipercaya sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah asal usul maupun perkembangan desa tersebut. Beliau diyakini sebagai leluhur atau tokoh yang memiliki dedikasi tinggi terhadap penyebaran agama Islam pertama kali dan juga menyebarkan nilai-nilai religi serta budaya di daerah tersebut. Desa Datinawong merupakan sebuah wilayah pedesaan dengan masyarakat yang kental akan memegang tradisi dan kepercayaan lokal menjadi pusat perhatian setelah ditemukannya makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori. Kedua makam tersebut tidak hanya menjadi tempat persemayaman terakhir tetapi juga diyakini memiliki kekuatan spiritual dan sejarah penting bagi masyarakat sekitar.

Namun kehadiran makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat terutama warga Desa Datinawong sendiri. Di satu sisi ada kelompok atau golongan yang menerima dan ingin menjaga serta melestarikan keberadaan makam ini sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual yang berharga. Kelompok ini meyakini bahwa makam tersebut harus dihormati dan dijaga kesakralannya. Sedangkan di sisi lain ada kelompok yang mempertanyakan keaslian makam serta dampak dari perhatian yang meningkat terhadap situs tersebut. Sekelompok orang tersebut menganggap bahwa ritual dan praktik yang berlebihan di sekitar makam dapat membawa pengaruh buruk pada perilaku takhayul.

Pro dan kontra ini menggambarkan dinamika masyarakat dalam menghadapi fenomena yang dianggap sakral di era modern sekarang. Dimana tradisi dan kepercayaan lokal berhadapan dengan rasionalitas dan pandangan kritis. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait sakralitas makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori serta pro kontra atau penemuan makam beliau.

Hal ini termasuk dalam upaya memahami nilai-nilai yang dipegang masyarakat, dinamika sosial yang terjadi serta bagaimana masyarakat mengelola perbedaan pandangan tersebut secara harmonis. Penelitian tentang sakralitas makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat memahami konsep kesakralan suatu makam dan menjelaskan pro dan kontra yang muncul terkait penemuan makam tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja bentuk sakralitas di makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori?
2. Bagaimana pro kontra masyarakat Desa Datinawong setelah ditemukannya makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk sakralitas di makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori
2. Mengetahui pro kontra masyarakat Desa Datinawong setelah ditemukannya makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat memperluas atau menambah referensi yang bersifat akademis khususnya mengenai teori-teori sosiologi. Dimana nantinya dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam kajian Sosiologi Agama selanjutnya. Sehingga setiap fenomena yang ada di ruang lingkup masyarakat dapat diteliti secara teoritis, ilmiah dan memberikan gambaran fakta di dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan baru terhadap konstruksi sosial masyarakat atas penemuan situs makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori, sehingga dapat diteliti guna memperdalam, memahami dan meninjau fenomena yang terjadi pada masyarakat di Desa Datinawong dalam aspek keilmuan sosiologi.

b. Bagi masyarakat

Sebagai pengetahuan untuk memahami bahwa situs makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori dapat membawa perkembangan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Datinawong Kecamatan Kabupaten Lamongan. Sehingga masyarakat akan semakin sadar bahwa situs makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori sebagai sebuah makam keramat penting untuk dijaga dan dilestarikan sehingga mampu dijadikan sebagai potensi maupun identitas dari Desa Datinawong.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori yang lokasinya berada di Desa Datinawong Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan untuk menelusuri dan memahami suatu permasalahan maupun fenomena yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengungkap bentuk-bentuk sakralitas makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori serta bagaimana pro kontra masyarakat terkait penemuan makam tersebut. Pertama, penulis melakukan observasi dengan mengamati kondisi secara langsung kepada orang maupun tempat yang diteliti. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan terhadap masyarakat Desa Datinawong yang tinggal di sekitar kompleks makam maupun peziarah serta mengamati kompleks makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori. Observasi dilakukan guna mendapat atau memperoleh data dan informasi yang akurat untuk mendukung hasil penelitian.

Setelah melakukan observasi, penulis mengambil data primer yang berupa hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan atau narasumber. Data ini diambil langsung dari beberapa informan yaitu penasehat makam, pelindung makam, bendahara makam, kyai, pihak pro maupun kontra serta masyarakat umum. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan penelitian agar dapat dijawab dengan tepat oleh informan. Metode wawancara yang penulis lakukan adalah dengan bertanya secara non formal

kepada kyai, pengurus makam maupun masyarakat umum. Dalam wawancara ini penulis memulai interaksi dengan percakapan ringan terlebih dahulu sesuai apa yang telah disiapkan sebelumnya, kemudian mempertanyakan apa yang perlu dijawab oleh beberapa informan tersebut.

Metode dokumentasi diambil setelah melakukan wawancara kepada informan. Metode ini adalah cara mengumpulkan data dengan melihat atau menganalisis dokumen dari subjek tertentu dimana bentuk dokumentasi berupa foto, catatan atau benda lainnya. Selain itu dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai sudut pandang suatu objek maupun subjek penelitian. Cara ini dilakukan sebagai bukti untuk mengambil data penelitian, keperluan analisis yang berupa foto, catatan, tulisan maupun dokumen pendukung lainnya.

Dalam melakukan proses penelitian, penting adanya analisis data untuk mengetahui tahapan pengolahan data yang baik dan benar. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara terstruktur yang didapatkan dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumen-dokumen pendukung lainnya sehingga lebih mudah dimengerti serta temuan penelitiannya dapat diinformasikan kepada orang lain dengan baik dan benar. Teknik pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa tahap.

Tahap tersebut diantaranya adalah pertama pengumpulan data, yang dilakukan penulis yaitu mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang digambarkan. Data ini diperoleh dari hasil wawancara,

observasi, studi pustaka maupun literatur lainnya. Kedua reduksi data, penulis merangkum atau meringkas hal-hal penting yang digunakan, memfokuskan pada hal yang dibutuhkan, mencari tema serta polanya dan membuang hal yang tidak penting atau tidak diperlukan. Ketiga penyajian data, penulis memaparkan atau menyajikan data yang berbentuk naratif dengan maksud agar data-data yang telah diuraikan secara sistematis mudah dipahami. Dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, tahap ini masih dikatakan sementara jika masih ditemukan bukti yang kuat untuk pengumpulan data berikutnya. Namun jika bukti sudah valid maka data tersebut dapat ditarik kesimpulannya sebagai jawaban permasalahan yang ada.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Unsiyah Siti Marhamah dalam penelitiannya ini berusaha menganalisis bentuk pengeramatan atau sakralisasi terhadap makam yang sudah ada sejak ratusan tahun silam. Pengeramatan di Nusantara ini sudah menjadi tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat sebagai bentuk religiusitas dan pengalaman keberagamannya. Selain itu bentuk sakralisasi yang terdapat pada makam Kanjeng Panembahan Senopati diantaranya ritual nyekar, jum'at pon, laku prihatin dan nyadran. Pelaku ritual tersebut diantaranya masyarakat sekitar, abdi ndalem dan peziarah. Disisi lain sakralisasi makam ini termanifestasi dalam kepercayaan peziarah jika mendatangi makam akan mendapat banyak barokah maupun hidayah dari Allah SWT melalui perantara doa di tempat tersebut dan ditujukan kepada Kanjeng Panembahan Senopati.¹⁸ *Research GAP* dalam penelitian ini secara khusus membahas makam

¹⁷ Abdul Dr Nasution Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

¹⁸ Siti Unsiyah, "Sakralisasi Makam Kanjeng Panembahan Senopati Di Kotagede Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Mbah Djati dan Mbah Nasrori, namun masih minimnya studi yang secara eksplisit mengkaji tentang topik tersebut. Hal ini memungkinkan untuk menggali lebih jauh nilai-nilai spiritual yang terkait dengan kedua makam ini. Selain itu penelitian ini mungkin akan mengkaji lebih dalam penyebab dari perbedaan pendapat yang mempengaruhi interaksi sosial dan praktik keagamaan masyarakat. Meskipun studi sebelumnya lebih berfokus pada komponen keagamaan, maka studi ini akan mengeksplorasi aspek religiusitas serta bagaimana tradisi dan nilai-nilai lokal mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap makam.

Siti Nurjanah, dalam penelitiannya berusaha menganalisis terkait keyakinan pada makam yang dianggap sakral karena makam tersebut dihuni oleh tokoh kharismatik yang sampai sekarang masih dilestarikan keberadaannya. Bagi para peziarah dan masyarakat sekitar perlu merawat dan menjaga dengan baik makam tersebut. Selain itu keberadaan makam keramat Tubagus Yahya membawa dampak besar terhadap masyarakat yaitu meningkatnya spiritualitas dan tradisi ziarah yang memberi perubahan bagi bidang ekonomi, sosial maupun budaya.¹⁹ *Research GAP* dalam penelitian ini menyelidiki bagaimana sifat dan ajaran yang diajarkan beliau ini mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap makam tersebut. Meskipun penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kesakralan makam masih terbatas, kajian ini mungkin akan lebih mengkaji secara mendalam apa yang mempengaruhi perbedaan pendapat yang dapat berpengaruh terhadap hubungan sosial dan kegiatan keagamaan di masyarakat. Selain itu ritual-ritual keagamaan serta peran dan

¹⁹ Nurjanah, "Makam Keramat Tubagus Yahya Dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan Teluk Batang Barat Bandar Lampung."

maknanya dalam pelestarian makam tersebut akan dikaji dalam penelitian ini meskipun studi ini belum banyak mendapat perhatian dari khalayak umum. Dampak ekonomi makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori terhadap penduduk Desa Datinawong belum diteliti secara mendalam.

Akhmad Fadli, dalam penelitiannya berusaha mendeskripsikan proses ritual dalam pemanggilan arwah Mbah Kopek dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap keberadaan makam Mbah Kopek di Desa Waluyo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Prosesi ritual pemanggilan arwah Mbah Kopek ada tiga tahap yaitu menyiapkan sesaji, memohon izin dan pemberitahuan, yang terakhir proses masuknya arwah Mbah Kopek ke dalam diri mediator. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap keberadaan makam Mbah Kopek menimbulkan pro dan kontra. Ada masyarakat yang menyetujui keberadaan makam tersebut, ada yang menganggap biasa saja dan bahkan ada yang tidak setuju dengan maka Mbah Kopek.²⁰ *Research GAP* dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa ada ritual pemanggilan roh leluhur, akan tetapi pada penelitian tentang makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori ini tidak ada ritual pemanggilan roh. Pada aspek ritual pada studi ini lebih berfokus pada ritual keagamaan yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat Desa Datinawong. Penelitian ini akan mungkin akan mengkaji lebih dalam mengenai pro dan kontra masyarakat yang dapat mempengaruhi praktik keagamaan dan interaksi sosial di masyarakat. Selain itu

²⁰ Akhmad Fadli, "Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Mbah Kopek Di Desa Waluyo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen (Kajian Folklor)," *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Universitas Muhammadiyah Purworejo* 06, no. 04 (2015): 18–23.

persepsi masyarakat terhadap makam dan pengaruhnya terhadap identitas budaya lokal menjadi subjek penelitian ini.

Rinka Sari, Trie Yunita, dalam penelitiannya mengkaji tradisi ziarah dengan penemuan kasus terhadap makam Pangeran Jayakarta di Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur. Tradisi ziarah ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat muslim di Nusantara. Namun demikian masih terdapat berbagai kontroversi terkait praktik tradisi ini. Pro dan kontra masyarakat menjadi fenomena ramai mengenai tradisi ziarah. Golongan yang pro menganggap ziarah ke makam orang sholeh sebagai upaya meningkatkan keimanan, golongan lain menganggap ziarah kubur sebagai pengingat kematian sedangkan golongan kontra menganggap praktik tersebut mengarah pada kesyirikan.²¹ *Research GAP* meskipun telah banyak penelitian tentang tradisi ziarah di seluruh Indonesia, belum ada kajian mendalam tentang praktik ziarah ke makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori di Desa Datinawong. Namun kajian ini dapat mengeksplorasi bagaimana tradisi ziarah ini terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Selain itu kajian ini menggali lebih dalam alasan dibalik pandangan tersebut dan bagaimana pro dan kontra masyarakat mempengaruhi praktik keagamaan dan interaksi sosial.

Mukhlis Latif, Muh. Ilham Usman, dalam penelitiannya menjelaskan mengenai praktik keagamaan orang Islam yang masih berlangsung hingga saat ini yaitu ziarah kubur. Di sisi lain praktik ini memunculkan perdebatan dari beberapa

²¹ Rinka Sari and Trie Yunita, "Fenomena Ziarah Makam Pangeran Jayakarta Di Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

pihak. Ada pihak yang kontra terhadap adanya praktik ziarah kubur dengan menolak dengan alasan bahwa ziarah kubur adalah perbuatan yang termasuk ke dalam perilaku bid'ah, takhayul dan khurafat. Dan juga orang yang berziarah ke makam wali tergolong dalam perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Sedangkan pihak yang pro berargumen bahwa melakukan ziarah kubur ke makam wali sangat dibolehkan dengan tujuan mendapat barokah, untuk mengingat kematian dan mengambil pelajaran hidup dari sang wali tersebut.²² *Research GAP* dalam penelitian makam Mbah Djati dan Mbah Nasrori mengenai praktik ziarah kubur belum banyak yang meneliti, namun kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana praktik ini dipadukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan macam-macam ritual keagamaan lainnya. Pro kontra masyarakat juga mempengaruhi hubungan sosial dan aktivitas keagamaan antar kelompok masyarakat. Kajian ini meneliti bagaimana persepsi masyarakat melihat keberadaan makam yang memiliki nilai sakralitas serta spiritual tinggi.

Beberapa penelitian diatas berusaha mengungkap bentuk-bentuk sakralisasi pada makam keramat. Makam tersebut diyakini sebagai tempat sakral karena dihuni oleh seorang tokoh kharismatik yang berpengaruh besar terhadap lingkungannya. Penelitian diatas yang terakhir juga mengungkap prosesi ritual pemanggilan arwah Mbah Kopek dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap makam tersebut. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkap realitas yang menjadi pembeda

²² Mukhlis Latif, "Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar" 19, no. 2 (2021): 247–63.

dari penelitian sebelumnya yaitu terletak pada pro dan kontra maupun tengah-tengah terhadap keberadaan makam keramat tersebut.

Penelitian ini akan menjelaskan bentuk-bentuk sakralitas serta perbedaan pandangan bahwa masyarakat yang pro terhadap adanya makam tersebut selalu berziarah dan mengikuti seluruh tradisi yang diselenggarakan oleh pengurus makam, baik dalam lingkup kecil maupun besar. Sedangkan masyarakat yang biasa saja atau tengah-tengah hanya berziarah ketika waktu tertentu saja seperti sebelum ramadhan dan hari raya. Dan masyarakat atau kelompok yang kontra tidak pernah berziarah sama sekali, namun ketika ada tradisi besar seperti haul ikut datang sekedar menyaksikan saja. Kelompok tersebut yang awalnya tidak menerima dengan adanya penemuan makam wali tersebut. Tetapi pada akhirnya menerima namun tidak pernah berziarah.